BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perubahan kondisi perekonomian di Indonesia sangat berpengaruh terhadap kondisi keuangan perusahaan, baik bagi perusahaan berskala kecil, menengah maupun perusahaan berskala besar. Perubahan kondisi perekonomian ini harus diimbangi dengan kebijakan-kebijakan perusahaan maupun manajemen agar terhindar dari hal-hal yang dapat mempengaruhi kondisi perusahaan sehingga tujuan perusahaan dapat tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan.

Ditengah kondisi perekonomian Indonesia yang tidak stabil saat ini, banyak perusahaan dari berbagai sektor yang beresiko mengalami penurunan laba atau bahkan bangkrut. Salah satunya perusahaan pembiayaan (*Multifinance*), hal ini dibuktikan dengan cukup banyaknya perusahaan *Multifinance* yang tutup operasional. Berdasarkan data statistik Industri Keuangan Non Bank (IKNB) yang dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), sampai dengan April 2021 tercatat pengurangan sebanyak 12 pelaku perusahaan pembiayaan, pada periode yang sama di tahun sebelumnya total perusahaan pembiayaan sebanyak 183 pelaku usaha dengan rincian 178 perusahaan pembiayaan konvensional dan 5 perusahaan pembiayaan syariah, menjadi 171 pelaku usaha dengan rincian 166 perusahaan pembiayaan konvensional dan 5 perusahaan pembiayaan syariah (CNBC Indonesia,2021).

Adanya Perusahaan *Multifinance* dapat membantu masyarakat yang memiliki keterbatasan dana untuk dapat memperoleh modal berupa barang ataupun jasa lainnya untuk keperluan usaha ataupun keperluan lainnya. Namun disamping peran tersebut Perusahaan *Multifinance* juga memiliki tujuan yang sama dengan perusahaan- peusahaan pada sektor lainnya, yaitu memperoleh laba maksimal dari kegiatan usahanya. Peran perusahaan pembiayaan sebagai penyedia dana berupa barang atau jasa yang dapat diperoleh secara non tunai atau kredit cukup berisko bagi perusahaan, karena hal tersebut dapat menimbulkan piutang bagi perusahaan, apabila piutang tersebut tidak dapat dikelola dengan baik atau bahkan tidak tertagih dalam jumlah yang cukup besar dapat mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan.

Piutang yang timbul dari kegiatan usaha Perusahaan *Multifinance* diharapkan dapat memberikan laba yang cukup bagi perusahaan agar aktivitas perusahaan dapat terus berajalan dan berkembang, karena apabila terlalu banyak piutang yang tertahan atau bahkan gagal bayar maka dapat mengurangi kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan mengurangi kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya,dan apabila hal tersebut terjadi secara terus menerus dapat menyebabkan perusahaan berada pada kondisi kesulitan keuangan (*financial Distress*). Oleh karena itu manajemen keuangan yang baik serta kebijakan yang tepat sangat dibutuhkan bagi perusahaan agar dapat terhindar dari kesulitan keuangan (*Financial Distress*).

Kesulitan keuangan (*financial distress*) dapat dialami oleh semua perusahaan dari berbagai sektor dengan skala besar, menengah ataupun kecil yang

dapat menjadi tanda awal kemungkinan terjadinya kebangkrutan pada perusahaan tersebut (Dwijayanti, 2010). Kondisi ini apabila tidak ditindak lanjuti dengan baik dapat berdampak buruk terhadap perusahaan, yaitu perusahaan akan mengalami kondisi kesulitan keuangan yang berat kemudian bangkrut/pailit. Salah satu faktor yang memicu terjadinya *financial Distress* yaitu penurunan kinerja perusahaan yang ditandai dengan ketidakcukupan modal serta besarnya beban utang dan bunga (Nurhidayah & Rizqiah, 2017).

Penurunan kinerja perusahaan juga dialami oleh beberapa emiten Perusahaan *Multifinance*, hal ini dapat dilihat dari menurunya perolehan pendapatan/laba pada beberapa Perusahaan *Multifinance*. Ketua Asosiasi Perusahaan Pembiayaan Indonesia (APPI), Suwandi Wiranto mengatakan, laba perusahaan pembiayaan turun hingga 65% secara tahunan (yoy) per Mei 2020, Suwandi juga mengatakan aset perusahaan pembiayaan juga menurun 1,42%, dari total aset Rp. 507 triliun dengan rincian 44% atau Rp. 224 triliun merupakan aset perusahaan pembiayaan terafiliasi ATPM, 32% atau Rp.163 triliun aset terafiliasi Bank dan 24% atau Rp.120 triliun aset tidak terafiliasi. Selain aset, piutang pembiayaan juga mengalami penurunan 6,4%(yoy), dari total piutang Rp. 420 triliun dengan rincian 60% atau Rp. 252 triliun merupakan piutang pembiayaan multiguna, Rp. 129 triliun pembiayaan investasi dan Rp. 24 triliun pembiayaan multiguna (Tribunnews,2020).

Perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan sedang dalam kondisi yang tidak baik (Sanchiani & Bernawati,2018). Oleh karena itu identifikasi *financial distress* perusahaan sejak

dini sangat perlu dilakukan agar kondisi *financial distress* dapat diantisipasi, identifikasi tersebut dapat dilakukan dengan melakukan analisis dan menilai kinerja keuangan perusahaan terkait kondisi kesehatan keuangan perusahaan.

Analisis kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio keuangan merupakan salah satu hal yang paling umum dan yang paling sering dilakukan untuk menilai efektivitas kinerja keuangan perusahaan dan pengambilan keputusan bagi para investor maupun pihak lain. Oleh karena itu untuk menilai kinerja keuangan perusahaan pada penelitian ini penulis menggunakan rasio- rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan rasio *leverage.*

Selain kinerja keuangan, variabel lain yang digunakan pada penelitian ini yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan menunjukkan besarnya total aset yang dimiliki perusahaan (Kurniasanti & Musdholifah,2018), perusahaan dengan total aset yang besar akan mudah dalam melunasi kewajibannya di masa mendatang, sehingga terhindar dari kondisi kesulitan keuangan, sebaliknya semakin kecil aset yang dimiliki suatu perusahaan maka semakin besar kemungkinan mengalami *financial distress* (Rachmawati & Retnani,2020).

Cukup banyak peneletian-penelitian sebelumnya yang membahas *finanacial distress* dengan menggunakan kinerja keuangan dan ukuran perusahaan sebagai alat ukurnya, namun penelitian tersebut menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Pada penelitian yang dilakukan Wulandari & Fitria (2019), kinerja keuangan yang diukur dengan rasio profitabilitas, rasio likuditas dan rasio *leverage* menunjukkan hasil rasio profitabilitas berpengaruh nengatif terhadap *financial distress*, rasio likuiditas dan rasio *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* dan

ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri & NR (2020) yang menunjukkan hasil rasio profitabilitas dan rasio likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial ditress.* Rasio aktivitas pada penelitian Priyatnasari & Hartono (2019) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan pada penelitian Novelieta & Komala (2018) rasio aktivitas berpengaruh positif terhadap *financial distress.*

Berdasarakan perbedaan hasil penelitian dan fenomena yang mendukung diatas maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian lebih lanjut, serta untuk menguji kembali apakah hasil penelitian terdahulu masih relevan dengan kondisi perekonomian saat ini terkait "**Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan Sub Sektor Pembiayaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)".**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarakan latar belakang yang telah penulis uraikan diatas tentang Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kondisi *Financial Distress* Pada Perusahaan Sub Sektor Pembiayaan yang Terdfatar di BEI, maka dapat dieproleh rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah *current ratio* (CR) berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor pembiayaan yang terdafar di BEI?

2. Apakah *return on asset* (ROA) berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor pembiayaan yang terdaftar di BEI?
3. Apakah *debt to asset ratio* (DAR) berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor pembiayaan yang terdaftar di BEI?
4. Apakah total asset turnover (TATO) berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor pembiayaan yang terdaftar di BEI?
5. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor pembiayaan yang terdaftar di BEI?
6. Apakah *current ratio* (CR), *return on asset* (ROA), *debt to asset ratio* (DAR) dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor pembiayaan yang terdaftar di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji pengaruh *current ratio* (CR) terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor pembiayaan yang terdaftar di BEI.
2. Untuk menguji pengaruh *return on asset* (ROA) terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor pembiayaan yang terdaftar di BEI.
3. Untuk menguji pengaruh *debt to asset ratio* (DAR) terhadap *fiannacial distress* pada perusahaan sub sektorpembiayaan yang terdaftar di BEI.
4. Untuk menguji pengaruh *total asset turnover* (TATO*)* terhadap *fiannacial distress* pada perusahaan sub sektorpembiayaan yang terdaftar di BEI.

5. Untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor pembiayaan yang terdaftar di BEI.
6. Untuk menguji pengaruh *current ratio* (CR) , *return on asset* (ROA), *debt to asset ratio* (DAR) dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor pembiayaan yang terdaftar di BEI.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

   a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan tambahan terkait pengaruh kinerja keuangan dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor pembiayaan yang terdaftar di BEI.
   b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan dan sumbangan pemikiran untuk penelitian-penelitian selanjutnya dengan tema penelitian yang sama.

2. Manfaat Praktis

   Secara praktis penelitian ini diaharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

a. Bagi Manajer

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi terkait kondisi kesehatan keuangan perusahaan serta dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan perusahaan.

b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan pengambilan keputusan dalam berinvestasi.

c. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terakait kondisi kesehatan keuangan perusahaan pembiayaan serta dapat menjadi bahan pertimbangan pemerintah dalam menentukan kebijakan pada perusahaan pembiayaan.

d. Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam memilih jasa perusahaan pembiayaan.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk membantu mempermudah melihat secara menyeluruh pembahasan yang ada pada penulisan Skripsi ini, maka dalam penyusunan Skripsi ini penulis menerapkan sistem penulisan yang telah ditentukan. Adapun sistem penulisan yang digunakan pada Proposal Skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Pada Bab ini terdapat beberapa pembahasan, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka

Bab ini memuat uraian terkait teori-teori yang relevan dengan penelitian yang dilakukan, telaah hasil penelitian-penelitian terdahulu serta dugaan sementara terkait hasil penelitian yang dilakukan.

BAB III Metode Penelitian

Isi dari Bab ini terdiri dari desain atau metode penelitian yang akan digunakan, defenisi operasional variabel yang digunakan pada penelitian ini, populasi dan sampel yang akan digunakan untuk penelitian, tekhnik pengumpulan data dan tekhnik analisis data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan

Bab ini terdiri dari gambaran hasil penelitian dan pembahasan atau penjabaran terkait hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB V Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian yang dilakukan dan saran yang dapat dijadikan solusi atau masukan bagi peneliti

selanjutnya untuk mengatasi kelemahan dan masalah yang ada pada penelitian yang dilakukan.